

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah kondisi yang penting dikarenakan kesehatan berperan dalam keberfungsian segala aspek kehidupan semua manusia. Telah di jelaskan pada Undang-undang kesehatan Nomor 23 Tahun 1992 bahwa kesehatan merupakan suatu hal yang aman pada jiwa, tubuh, serta sosial yang dapat memungkinkan agar semua orang dapat hidup baik secara produktif, sosial, maupun secara ekonomis. WHO (*World Health Organization*) mengemukakan bahwa kesehatan ialah kondisi dimana kesejahteraan mental, fisik, dan juga sosial serta seseorang itu tidak memiliki penyakit ataupun kecacatan. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI), sehat merupakan suatu keadaan yang sehat dan baik di semua bagian tubuh.

Stres kerja merupakan keadaan yang menyebabkan seseorang menjadi merasa tegang sehingga dapat terjadi ketidakseimbangan antara fisik dan juga psikis, sehingga bisa berpengaruh terhadap emosi, kondisi, serta cara berfikir seorang karyawan (Rivai, 2009). Pentingnya sehat secara mental bagi seseorang dikarenakan kesehatan mental dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, seperti ketika kondisi psikologis ataupun mental yang sehat bisa membuat setiap orang hidup dengan sejahtera, dapat memahami kemampuan dirinya, dapat menerima semua tuntutan yang terjadi, serta dapat andil pada setiap bagian di sosialnya (WHO, 2015). Manusia yakni sebagai penghuni dunia ini, yang sangat

mudah peka pada gangguan psikologis, ada kalanya seseorang tetap berasumsi ataupun mencurigai tentang hal-hal yang kurang positif pada satu masalah yang menyebabkan batinnya kurang merasa menenangkan, (Ananda, 2020). Penjelasan seseorang yang sehat mental didukung dari pendapat (Kartono, 1989), bahwa individu yang normal atau memiliki mental yang sehat merupakan seorang yang menunjukkan tingkah laku yang pantas dan dapat diterima oleh masyarakat, perilaku hidupnya yang sudah pantas dengan norma serta pola kelompok masyarakat, oleh karena itu nantinya terdapat suatu kedekatan interpersonal serta intersosial yang memadai. Gangguan mental yang terjadi tidak hanya berdampak pada kondisi psikis namun juga fisik pekerja (Kurniawidjaja & Ramadhan, 2019). Hal tersebut sudah tepat dikarenakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2018), yang telah membuktikan bahwa terjadinya gangguan mental berupa *burnout* berpengaruh signifikan terhadap penurunan kinerja karyawan. Seseorang memiliki ciri khas yang khusus ketika ia sehat secara mental, yang dimana dapat merujuk pada suatu keadaan atau sifat-sifat yang positif, meliputi kesejahteraan psikologis yang bersifat positif, adanya semangat yang kuat dan kepribadian yang baik, (Lowenthal, 2006).

Menurut Churchill Medical Directory (2008), "bidan ialah seorang petugas kesehatan yang terlatih secara formal ataupun tidak dan bidan bukan merupakan seorang dokter, yang dimana mereka membantu kelahiran bayi dan juga memberi perawatan maternal terkait." Menurut *International Confederation of Midwives* (ICM) "bidan merupakan seorang yang sudah menyelesaikan pendidikan yang diakui oleh negara, dan juga memiliki kualifikasi dan izin untuk menjalankan praktik." Kemampuan

memberikan asuhan selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas merupakan suatu keharusan bagi bidan. Selain itu, bidan memiliki kemampuan untuk mengawasi persalinan sendiri dan memberikan perawatan untuk bayi dan anak kecil. Perawatan ini memerlukan tindakan pencegahan, diagnosis keadaan yang menyimpang pada ibu dan bayi, kemampuan untuk mencari pertolongan medis, dan kemampuan untuk melakukan perawatan darurat tanpa adanya tenaga medis lainnya. Selain itu, bidan memainkan peran penting dalam menasihati dan mendidik perempuan dan keluarga mereka tentang kesehatan (Konfederasi Bidan Internasional).

Di RSUD Kabupaten Morowali memiliki dua ruangan IGD (Instalasi Gawat Darurat), yang dimana pertama ada IGD Umum memberikan perawatan pertama kepada pasien umum, ruangan IGD ini memiliki dokter yang memiliki keahlian dalam menangani PGD (Pelayanan Gawat Darurat), serta dokter diruangan IGD Umum ini selalu berada diruangan sehingga jika dibutuhkan dokter tersebut sudah siap, dan yang kedua ada IGD Ponak (Pelayanan Obstetri Neonatal Komprehensif) yaitu upaya pelayanan menyeluruh di RS untuk menangani kasus kegawatdaruratan ibu hamil dan bayi, tujuan IGD Ponak ini sendiri ialah untuk menyelamatkan dan menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) karena merupakan komponen dari sistem rujukan untuk pelayanan kegawatdaruratan maternal dan neonatal, (Kemenkes RI, 2013). Yang dimana bidan diruangan IGD Ponak ini sendiri memiliki tiga dokter spesialis kandungan yang dimana dokter tersebut tidak selalu berada diruangan, jadi

ketika para bidan sudah merasa kesusahan akan tindakan yang dilakukan dokter tersebutlah yang akan membantu ketika dibutuhkan.

Biasanya jika kasus pasien kecelakaan yang tidak berhubungan dengan kehamilan akan langsung ditempatkan di ruangan IGD Umum, dan ketika kasus kecelakaan ibu hamil yang memiliki keluhan terkait kehamilannya akan langsung ditempatkan di ruangan IGD Ponek agar langsung dilakukan pengecekan terkait kandungannya. Berdasarkan hasil pra survey yang sudah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa bidan di Rumah Sakit Umum Daerah Morowali saat ini dinilai juga mengalami stres kerja berupa gejala fisiologis, psikologis dan perilaku dikarenakan banyaknya pasien kebidanan yang berada di IGD Ponek. Yang dimana biasanya kasus yang paling sering terjadi di IGD Ponek yaitu banyak pasien ibu hamil di IGD Ponek mengalami mual dan muntah berat selama hamil, tekanan darah yang tinggi, kejang, perdarahan, dan keguguran. Tidak hanya ibu hamil saja yang dirawat di IGD Ponek, tetapi bayi juga mengalami kondisi ketika kadar oksigen dalam tubuh berkurang. Tidak jarang bidan juga mengalami ketakutan dikarenakan adanya pasien ibu hamil yang mengalami perdarahan yang hebat sehingga sampai menyebabkan kematian, tidak hanya dikarenakan perdarahan adapun kasus yang menyebabkan kematian ibu hamil yaitu dikarenakan mengalami mual dan muntah berat selama hamil. Tidak hanya kasus kematian ibu hamil saja, adapun kasus kematian bayi seperti kematian janin dalam rahim. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Shen et al., 2020), bahwa tenaga kesehatan peran paling penting dalam perawatan pasien kritis, yang dimana para tenaga kesehatan juga akan merasakan dampak beban kerja yang sangat tinggi, kelelahan, resiko

infeksi, ketakutan dengan kematian pasien yang mereka rawat dan juga adanya kecemasan dan kesalahpahaman antara pasien dan tenaga kesehatan. Bidan di RSUD Kab. Morowali terkhususnya di IGD Ponok juga melakukan rujukan ke luar kota yang harus menempuh 12 jam perjalanan, biasanya rujukan ini dilakukan untuk mendampingi ibu hamil yang akan melahirkan, rujukan ini biasanya dilakukan dikarenakan dokter sedang tidak ada ditempat ataupun terkadang kurang dalam peralatan medis. Tidak hanya melakukan rujukan saja, bidan di IGD Ponok juga harus selalu siap untuk menangani pasien kebidanan dari Rumah Sakit daerah lain yang melakukan rujukan di RSUD Kab. Morowali. Kasus terbanyak yang ditangani oleh bidan di IGD Ponok yaitu kasus ibu hamil yang mengalami mual dan muntah berat selama hamil, keguguran yang tidak lengkap yang dimana jaringan dari kehamilan masih tertinggal di rahim dan juga tekanan darah tinggi yang dialami ibu hamil. Data yang didapatkan peneliti adalah hasil dari data per bulan pasien yang dirawat di IGD Ponok RSUD Kab. Morowali. Adapun data pasien dari tahun 2020 dan tahun 2021, yaitu pada ruangan IGD Ponok tahun 2020 sebanyak 1.157 pasien dan pada tahun 2021 ada sebanyak 1.181 pasien.

Pada riset Personal Growth melakukan survey pada bidan praktik mandiri dan swasta di berbagai daerah di Indonesia di bulan oktober sampai november tahun 2021, yang dimana ditemukan hasilnya sebanyak 29% bidan mengalami gejala kecemasan, stres sebanyak 10%, serta depresi sebanyak 15% ringan hingga parah. Dari data riset ini terbukti bahwa memang benar bidan rentan mengalami stres kerja, hal ini juga didukung

oleh hasil pra survei yang sudah peneliti lakukan di ruangan IGD Ponok
RSUD Kabupaten Morowali. Hasil pra survey penelitian ini seperti berikut:

Tabel 1. Hasil Survey Stres Kerja Bidan

No.	Aspek	Indikator	Frekuensi	%
1.	Aspek Fisiologis	Mengalami kelelahan fisik seperti ketika sudah beristirahat tetapi masih merasa lelah	11	73
2.	Aspek Psikologis	Mengalami cemas ketika tidak bisa menangani pasien	13	87
3.	Aspek Perilaku	Mengalami perubahan nafsu makan ketika sedang dihadapi oleh masalah pekerjaan	11	73

Tabel 1. Didapatkan hasil bahwa 73% bidan mengalami kelelahan fisik seperti ketika sudah beristirahat tetapi masih merasa lelah, dan 87% bidan mengalami cemas ketika tidak bisa menangani pasien, sedangkan 73% lainnya mengalami perubahan nafsu makan ketika sedang di hadapi oleh masalah pekerjaan.

Peneliti juga telah melakukan survei pendahuluan terkait stres kerja dari perawat di IGD Umum yang dimana hasilnya seperti berikut ini:

Tabel 2. Hasil Survei Stres Kerja Perawat

No.	Aspek	Indikator	Frekuensi	%
1.	Aspek Fisiologis	Mengalami kelelahan fisik seperti ketika sudah beristirahat tetapi masih merasa lelah	8	53
2.	Aspek Psikologis	Mengalami cemas ketika tidak bisa menangani pasien	12	80
3.	Aspek Perilaku	Mengalami perubahan nafsu makan ketika sedang dihadapi oleh masalah pekerjaan	7	53

Tabel 2. Didapatkan hasil bahwa 53% bidan mengalami kelelahan fisik seperti ketika sudah beristirahat tetapi masih merasa lelah, dan 80% bidan

mengalami cemas ketika tidak bisa menangani pasien, sedangkan 53% lainnya mengalami perubahan nafsu makan ketika sedang di hadapi oleh masalah pekerjaan.

Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar bidan mengalami stres kerja. Dengan gap yang mana seharusnya bidan mengalami kesehatan mental yang baik, namun kenyataannya sebagian besar bidan mengalami stres kerja. Apabila kalau stres kerja ini tidak di tangani maka akan berdampak pada menurunnya kinerja bidan. Menurut Bimantoro & Noor (2012) dalam penelitiannya di dapati bahwa jika stres kerja terlalu besar, kinerja akan mulai menurun, dikarenakan stres kerja sendiri akan mengganggu pekerjaan, yang dimana dampaknya karyawan akan kehilangan keterampilan untuk mengendalikan tugas, kurang mampu dalam membuat keputusan dan perilakunya menjadi tidak terkontrol serta untuk hal yang ekstrimnya karyawan akan putus asa, keluar atau melarikan diri dari pekerjaan atau bisa saja diberhentikan dari pekerjaan.

Berdasarkan tabel yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa bidan mengalami stres kerja lebih tinggi dibandingkan dengan perawat. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara salah satu bidan di ruangan IGD Ponokwetan yang menyatakan bahwa SDM yang ada di IGD Ponokwetan lebih sedikit dibandingkan dengan SDM yang ada di IGD Umum, yaitu sebanyak 40 tenaga medis, sedangkan IGD Ponokwetan sebanyak 35 tenaga medis. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk berfokus pada tenaga medis yang ada di ruangan IGD Ponokwetan yaitu bidan.

Adapun faktor-faktor yang dimana dapat mengakibatkan stres kerja ialah faktor individu juga faktor pekerjaan. Faktor individu seperti usia serta

lamanya individu tersebut melakukan rutinitas pekerjaannya. Tuntutan pekerjaan, dukungan sosial perubahan di organisasi, serta hubungan interpersonal ialah faktor pekerjaan yang mengakibatkan stres kerja, (Robbins, 2013), dimana pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azteria & Hendarti, 2020), yang menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan terhadap stres kerja diantaranya faktor waktu kerja lebih dari 5 tahun yaitu 74,3%, faktor shift malam 54,3%, dan terakhir faktor beban kerja yaitu 57,1%. Faktor stres kerja terdapat faktor fisik dari dalam diri seseorang yang dimana hal itu dapat menimbulkan stres, sesuai dengan penelitian (Widyasari, dalam Anggraeni, 2008) mengemukakan bahwa adanya keterkaitan antara kelelahan kerja dengan stres kerja, yang dimana kelelahan bisa menimbulkan kurangnya kualitas kerja, motivasi kerja yang menurun, aktivitas kerja yang menurun, dan juga stamina kerja yang menurun sehingga mengalami lelah. Penelitian lain yang membahas tentang faktor-faktor stres kerja yaitu pada penelitian Airmayanti, didapatkan hasil bahwa faktor-faktor stres kerja ialah beban kerja yakni 73,3% responden mengemukakan bahwa beban dalam pekerjaan terlampau berat sehingga membawa dampak stres kerja berat, dan 59,6% responden menyatakan beban kerja sedang sehingga menyebabkan stres kerja ringan.

Ketika bidan memberikan pelayanan kebidanan yang bermutu, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan bidan tersebut dianggap baik, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak bidan yang melakukan pekerjaannya dengan tidak maksimal dikarenakan bidan mengalami kelelahan secara fisik dan juga mental, dikarenakan banyaknya beban kerja yang dialami. Saat beban kerja yang dialami oleh bidan berlebihan maka

bidan akan mengalami kelelahan yang dimana hal itu dapat membahayakan keselamatan pasien yang sedang dirawat dan juga hal itu akan mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. Dari data yang didapatkan oleh *International Labour Organization* (ILO) tahun 2010 menyatakan bahwa sebanyak 2 juta pekerja setiap tahunnya meninggal dikarenakan kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kelelahan, (Wicaksono, 2014). Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 12/2008 mengemukakan bahwa beban kerja ialah tugas-tugas yang perlu untuk diselesaikan sama suatu jabatan, yang dimana meliputi banyaknya tugas dan juga batas waktu yang sudah ditentukan. Ketika individu dengan kemampuan pekerjaannya tinggi dibandingkan dengan desakan pekerjaan, maka individu tersebut akan merasakan perasaan bosan disaat melakukan pekerjaannya. Berbeda dengan individu yang kemampuan pekerjaannya rendah dibandingkan dengan desakan pekerjaan, ia akan cenderung merasa lebih lelah. Menurut Handoko (2014) salah satu faktor munculnya stres kerja ialah beban kerja yang berlebih (*work-overload*) baik dari segi beban kualitatif maupun kuantitatif. Beban kerja yang berlebihan berhubungan erat dengan terjadinya stres kerja yang menyebabkan penurunan kepercayaan diri, motivasi, produktivitas kerja bahkan meningkatnya resiko kecelakaan kerja, (Gibson, 2013). Sejalan dengan penjelasan diatas, Budhiarti (2021) pada penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Beban Kerja dan Konflik Kerja Terhadap Stres Kerja Karyawan PT. Agrapersada Medan" didapatkan hasil bahwa beban kerja berpengaruh secara signifikan terhadap stres kerja. Lebih lanjut di penelitian Maharani (2019) yang berjudul "Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja dan Kinerja Perawat Rawat Inap Dalam"

didapatkan terdapat pengaruh langsung antara beban kerja terhadap stres kerja, dan secara tidak langsung beban kerja juga mempengaruhi timbulnya stres kerja dengan didahului oleh penurunan kinerja karyawan sebagai variabel intervening. Hal ini membuktikan bahwa beban kerja baik langsung maupun tidak langsung berpeluang besar mempengaruhi tingkat stres seseorang. Sesuai juga pada penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2020) dengan judul “Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Karyawan Puskesmas Kediri Lombok Barat NTB” didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh antara beban kerja dengan stres kerja, yang dimana jika semakin tinggi beban kerja maka akan menimbulkan pengaruh untuk terjadinya stres kerja yang lebih tinggi juga. Beban kerja yang tidak baik mulai dari kuantitas atau kualitas karyawan akan menimbulkan stres.

Berdasarkan uraian diatas, didapatkan kesimpulan bahwa penelitian ini akan tetap dilakukan dikarenakan dapat dilihat dari survey yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa bidan di ruangan IGD Ponok mengalamai kelelahan secara fisiologis, secara psikologi, serta secara perilaku. Didapatkan hasil survey pendahuluan bahwa bidan mengalamai kelelahan secara fisik, cemas bila mendapatkan masalah dalam pekerjaannya, dan juga secara perilaku bidan mengalamai kurang nafsu makan jika sedang mengalamai masalah dalam pekerjaannya. Sehingga dengan penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk mengatasi munculnya stres kerja akibat tingginya beban kerja bagi tenaga kesehatan. Terdapat beberapa alternatif pilihan kebijakan yang dapat diambil oleh orang-orang yang memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan diantaranya melakukan analisis perhitungan beban kerja yang kemudian dapat digunakan untuk

menetapkan tugas dan kewajiban yang dibebankan pada setiap bidan dan menambahkan jumlah bidan jika dirasa beban kerja untuk setiap orang terlalu berat. Berdasarkan penjelasan diatas yaitu berhubungan dengan beban kerja dan stres kerja, sehingga peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Bidan Di Ruang IGD (Instalasi Gawat Darurat) Ponok Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Morowali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada pengaruh beban kerja terhadap stres kerja pada bidan di ruang IGD (Instalasi Gawat Darurat) Ponok rumah sakit umum daerah Kabupaten Morowali?”.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh beban kerja terhadap stres kerja pada bidan ruang IGD (Instalasi Gawat Darurat) Ponok di RSUD Morowali.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Bisa membagikan manfaat berupa pembuktian teori pada kajian ilmu psikologi terkait dengan pengaruh beban kerja terhadap stres kerja pada bidan melalui penelitian empiris.

b. Manfaat Praktis

Bagi tempat penelitian, bisa dimanfaatkan untuk masukan agar bisa menaikkan lagi kualitas pelayanan kesehatan dengan mencegah terjadinya kelelahan pada petugas kesehatan. Bagi mahasiswa, dengan penelitian nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitiannya.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Evi, Supriyati, & Junaidi (2021) dengan judul “Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana Ruang Rawat Inap”. 33 perawat mengambil bagian dalam survei sebagai responden. Faktor beban kerja dan stres kerja dalam penelitian ini diukur menggunakan skala Likert dan teori dari (Robbins, 2013). Ditetapkan bahwa ada hubungan yang substansial antara beban kerja dan stres kerja pada perawat rawat inap berdasarkan temuan uji linieritas, yang mengungkapkan bahwa korelasi antara beban kerja dan stres kerja adalah linier dengan nilai $0,303 > 0,05$. Oleh karena itu, terbukti bahwa stres kerja meningkat seiring beban kerja.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Mohammad & Jaka (2018) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja Karyawan Pada PT Pandu Siwi Sentosa Jakarta”. Responden penelitian ini berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan faktor lingkungan tempat kerja dan stres kerja yang didasarkan pada hipotesis Sunyonto (2015) (Pasih Noordiansah, 2016). Jelas bahwa ada hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja karena hasil uji regresi linier penelitian

ini adalah $0,759 > 0,05$. Jadi, jika lingkungan kerja membaik, stres di tempat kerja akan berkurang.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Mompang & Muchti (2016) dengan judul “Hubungan *Work Family Conflict* Dengan Stres Kerja Pada Perawat Wanita Di Rumah Sakit Putri Hijau Medan”. Responden penelitian tersebut adalah 76 orang perawat. Penelitian ini menggunakan analitik dengan desain *cross sectional* dengan *work family conflict* menggunakan teori (Greenhouse & Beutell, 1985), dan variabel stres kerja menggunakan teori (Rice, 1992). Hasil uji korelasi yaitu $0,777 > 0,05$ sehingga diketahui bahwa ada hubungan yang kuat antara *work family conflict* dengan stres kerja.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan ketiga penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian ialah variabel beban kerja serta variabel stres kerja, serta subyeknya yang difokuskan pada bidan di ruangan IGD (Instalasi Gawat Darurat) Ponok di RSUD Kabupaten Morowali. Peneliti menggunakan subjek bidan dikarenakan bidan memiliki peran yang cukup berat yaitu merawat kesehatan perempuan dari mulai sistem reproduksi, kehamilan, dan proses melahirkan hingga perawatan pascapersalinan. Sehingga peneliti tertarik menjadikan bidan sebagai subjek penelitian tentang beban kerja dan stres kerja. Penelitian ini akan menggunakan metode skala likert dalam pengumpulan datanya. Dan juga pada penelitian sebelumnya penelitian banyak yang menggunakan guru sebagai subyeknya, sehingga bisa dikatakan bahwa bidan masih sangat jarang digunakan sebagai subyek penelitian. Untuk lokasi penelitian sendiri masih banyak peneliti yang belum mengetahui.